BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan mata pelajaran yang diperkenalkan dalam Kurikulum Merdeka sebagai salah satu bentuk upaya pemerintah untuk meningkatkan keterpaduan proses pembelajaran di Indonesia. Mata pelajaran IPAS merupakan mata pelajaran yang menggabungkan konsep-konsep dasar ilmu alam dan ilmu sosial agar siswa sekolah dasar dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih utuh dan menyeluruh. Perubahan ini juga menyebabkan munculnya tantangan dalam pelaksanaan pembelajaran, seperti kesiapan guru, ketersediaan materi pembelajaran, serta metode pembelajaran yang tepat.

Salah satu tentangan dalam pelaksanaan mata pelajaran IPAS adalah kesiapan guru untuk menyampaikan materi yang bersifat lintas disiplin. Guru yang sebelumnya mengajarkan IPA atau IPS secara terpisah sehingga setelah adanya penggabungan menjadi IPAS, mereka harus beradaptasi dengan pendekatan pembelajaran yang lebih terpadu. Perubahan ini menuntut guru untuk menguasai dua rumpun ilmu sekaligus, tetapi guru juga harus mampu mengaitkan konsep keduanya agar dipahami secara utuh oleh siswa. Pembelajaran yang mengintegrasikan konsep IPA dan IPS ini sangat penting karena menuntun siswa untuk mampu memahami suatu fenomena tidak hanya dari aspek ilmiah, tetapi dari sisi sosialnya juga. Dengan demikian, siswa diharapkan mampu mengembangkan pemahaman konsep yang lebih mendalam.

Menurut Hulu dkk. (2023), pemahaman konsep merupakan kemampuan penting yang harus dimiliki siswa agar mampu mengerti dan manerapkan materi yang mereka pelajari. Pemahaman konsep harus bisa dikuasai secara utuh oleh siswa dengan tujuan konsep tersebut bisa diimplementasikan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari mereka. Kemampuan pemahaman konsep pada siswa merupakan dasar dalam mengembangkan dan menerapkan suatu konsep dalam kehidupan mereka.

Namun, dalam pelaksanaan di lapangan, siswa sering mengalami kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru.. Dari hasil kajian lieratur menurut *Trend in Internasional Mathematic and Science Study* dalam (Novanto, 2023) mengatakan bahwa pada aspek sains, hasil studi internasional menunjukan bahwa indonesia memperoleh skor rata-rata 397. Nilai tersebut masih berada dibawah rata-rata skor nasional, sehingga menempatkan Indonesia pada peringkat 44 dari 49 negara. Hasil tersebut secara tidak langsung menunjukan kemampuan siswa dalam menghadapi konsep sains masih perlu mendapatkan perhatian.

Sejalan dengan temuan di lapangan, berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV C di SD Negeri Sindangagung, diperoleh informasi bahwa pemahaman siswa terhadap konsep pembelajaran IPAS masih belum optimal. Guru menjelaskan bahwa sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari dan menghubungkan konsep materi IPAS kedalam kehidupan sehari-hari. Guru juga menjelaskan masih terdapat siswa yang cenderung menghafal materi tanpa memahami makna dari konsep yang dipelajari.

Hal tersebut didukung dengan data hasil ulangan harian di kelas IVB dan IVC dengan nilai minimum yang harus dicapai yaitu 75, 67% siswa memperoleh nilai dibawah minimum, 7% siswa memperoleh nilai pas nilai minimum, dan 26% siswa memperoleh nilai diatas minimum. Data tersebut menunjukan bahwa lebih dari separuh siswa belum mampu memahami materi secara optimal. Data nilai ulangan dipakai sebagai indikator awal/gambaran awal.

Sejalan dengan penelitian Afandi dkk. (2024), yang menyebutkan salah satu cara yang bisa digunakan untuk meningkatkan pemahaman konsep adalah dengan meningkatkan kualitas, efektivitas, dan efesiensi pembelajaran karena pembelajaran yang efektif dan efisien memiliki indikator salah satunya pemahaman konsep siswa yang baik. Diperlukan kreativitas guru dalam merancang pembelajaran IPAS agar lebih menarik dan bermakna. Salah

satunya dengan menerapkan model pembelajaran yang mampu membantu siswa meningkatkan pemahaman konsep mereka.

Dalam praktik di lapangan juga, pembelajaran yang dilakukan masih berpusat pada guru yang menyebabkan siswa kurang terlibat aktif. Sehingga siswa di kelas masih belum mampu memahami materi secara mendalam. Salah satu cara untuk meningkatkan pemahaman konsep yaitu menggunakan model pembelajaran yang efektif.

Menurut penjelasan Harefa dkk. (2022), model pembelajaran merupakan suatu kerangka atau rancangan yang berisi langkah-langkah sistematis dalam mengatur kegiatan belajar agar tujuan pembelajaran dapat dicapai. Model juga sering disebut sebagai sebuah desain karena disusun secara terstruktur agar mudah diterapkan oleh siapa pun yang menggunakannya. Dalam pembelajaran, model dapat membantu guru mengetahui apa yang harus dilakukan dari awal sampai akhir proses pembelajaran. Melalui penerapan model pembelajaran, kita mampu melihat bagaimana berbagai konsep saling berhubungan dan kegiatan belajar mengajar menjadi lebih terarah, terencana, dan mudah dipahami baik oleh guru maupun siswa.

Menurut Fazriani (2022) seorang guru harus mampu menggunakan model pembelajaran yang tepat untuk dapat menciptakan suatu iklim pembelajaran yang tidak membosankan bagi siswa. Salah satu upaya untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa yaitu bisa dengan menggunakan model pembelajaran *Auditory Intellectual and Repetition (AIR).* Melalui model ini, daya ingat siswa pada materi yang telah dipelajari sebelumnya. Ketika daya ingat mereka meningkat, hal tersebut juga membantu mengembangkan pemahaman mengenai data atau informasi yang mereka peroleh.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang telah dilaksanakan oleh Wahyuli dkk. (2025), yang menyatakan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) berpengaruh terhadap pemahaman konsep matematika siswa. proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran AIR (*Auditory Intellectually Repetition*) berpengaruh terhadap kemampuan pemahaman konsep matematika peserta didik. Hal ini terbukti

pada kemampuan pemahaman konseppeserta didik kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran AIR (*Auditory Intellectually Repetition*) lebih tinggi dibandingkan kemampuan pemahaman konseppeserta didik kelas kontrol yang tidak menggunakan model pembelajaran AIR (*Auditory Intellectually Repetition).*

Menurut Afryanto (2021) model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition (AIR)* mempunyai tiga aspek kata kunci yaitu *Auditory, Intellectual,* dan *Repetition*. *Auditory* yang melibatkan indera pendengaran seperti mengemukakan pendapat dan memberikan tanggapan. *Intellectual* mengacu pada pengembangan kemampuan berpikir siswa melalui membangun ide dan menerapkan pengetahuan mereka. *Repetition* atau pengulangan perlu dilakukan agar pemahaman siswa bisa semakin dalam dan luas. Pembelajaran yang tadinya kurang bervariasi dan pemahaman konsep yang masih rendah diharapkan bisa berubah menjadi lebih meningkat setelah menerapkan model pembelajaran yang beragam sehingga pembelajaran lebih efektif dan berkualitas.

Berasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, dapat diketahui bahwa masih terdapat permasalahan yang berkaitan dengan pemahaman konsep siswa pada muatan IPAS khususnya di sekolah dasar. Dengan demikian, peneliti tertarik melaksanakan penelitian studi quasi eksperimen untuk mengatasi permasalahan pemahaman konsep siswa pada muatan IPAS di kelas IV SD Negeri Sindangagung dengan menggunakan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition (AIR)* dengan tujuan menciptakan pembelajaran yang lebih efektif dan efisien sehingga dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa.

Penelitian ini memiliki kebaruan dari penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas mengenai model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition (AIR)* yaitu penerapan yang dilakukan untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa, khususnya pada materi “Aku dan Kebutuhanku” yang selama ini masih jarang diteliti. Penelitian ini tidak hanya melihat

perbedaan pemahaman konsep, tetapi juga menekankan pada peningkatan pemahaman konsep siswa.

Maka dari itu, peneliti hendak melaksanakan penelitian dengan judul "Pengaruh Model Pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition (AIR)* Terhadap Pemahaman Konsep Pada Muatan IPAS (Studi Quasi Eksperimen Pada Siswa Kelas V SD Negeri Sindangagung)".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka terdapat identifikasi masalah yang ditemukan sebagai berikut:

1. Perubahan kurikulum yang menyebabkan penggabungan mata pelajaran IPA dan IPS menjadi IPAS.
2. Kesulitan guru dalam menyampaikan materi yang lintas disiplin ilmu seperti IPA dan IPS.
3. Masih terdapat siswa yang mengalami permasalahan dalam pemahaman konsep yang dilihat dari hasil wawancara dengan guru dan hasil belajar.
4. Proses pembelajaran yang cenderung monoton dan masih berpusat pada guru.
5. Kurangnya penggunaan model pembelajaran yang inovatif.

C. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini, adapun batasan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas IVB dan IVC SD Negeri Sindangagung Kecamatan Kuningan Kabupaten Kuningan.
2. Penelitian ini dilaksanakan pada muatan IPAS kelas IV materi Aku dan Kebutuhanku.
3. Permasalahan pada penelitian ini difokuskan pada pemahaman konsep siswa.
4. Model pembelajaran yang digunakan pada penelitian ini adalah model *Auditory Intellectually Repetition (AIR).*

D. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, adapun rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan pemahaman konsep antara siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) (kelas eksperimen) dengan siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran *Cooperative* tipe STAD (kelas kontrol) pada siswa kelas IV SD Negeri Sindangagung?
2. Apakah terdapat peningkatan pemahaman konsep antara siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) (kelas eksperimen) dengan siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran *Cooperative* tipe STAD (kelas kontrol) pada siswa kelas IV SD Negeri Sindangagung?

E. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan perbedaan pemahaman konsep antara siswa di kelas yang belajar menggunakan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) (kelas eksperimen) dengan siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran *Cooperative* tipe STAD (kelas kontrol) siswa kelas IV SD Negeri Sindangagung.
2. Mendeskripsikan peningkatan pemahaman konsep antara siswa di kelas yang belajar menggunakan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) (kelas eksperimen) dengan siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran *Cooperative* tipe STAD (kelas kontrol) siswa kelas IV SD Negeri Sindangagung.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi positif bak secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis diharapkan penelitian ini mampu memberikan kontribusi dalam mengembangkan kualitas pembelajaran khususnya bagi guru dalam penerapan model pembelajaran. Dengan itu diharakan penelitian ini menjadi sarana untuk pembelajaran lebih baik lagi sehingga kualitas pemahaman konsep dan hasil belajar siswa menjadi lebih baik pula.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi guru dalam menambah wawasan mengenai penerapan model pembelajaran. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai referensi dalam penyelesaian permasalahan pembelajaran khususnya berkaitan dengan pemahaman konsep siswa.

b. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar kepada siswa dengan penggunaan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) dalam muatan IPAS.

c. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian inni diharapkan agar dapat memberikan referensi kepada peneliti lain sebagai bahan perbandingan untuk penelitian berikutnya agar menjadi lebih baik.